

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat berpengaruh dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan bagi suatu bangsa yang akan maju. Pendidikan sangat penting dalam menunjang kemajuan suatu negara. Keberhasilan pendidikan dapat menghasilkan generasi yang mampu menunjang perkembangan dan kemajuan suatu bangsa dengan meningkatkan kinerja pembelajaran terutama dalam pendidikan formal.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan pada perkembangan teknologi sekarang adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbulkan berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diinginkan itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengakibatkan ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka lebih mengerti secara teoritis, tetapi mereka kurang mengerti dalam pengaplikasiannya (Sanjaya, 2011).

Keberhasilan dalam proses pembelajaran merupakan tujuan yang utama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Agar proses pembelajaran berhasil, guru harus membimbing siswa atau peserta didik untuk dapat mengembangkan pengetahuan mereka sesuai dengan pengetahuan bidang yang dipelajari. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, disamping harus memahami sepenuhnya materi yang diajarkan, para guru juga dituntut mengetahui bagaimana kemampuan serta pengetahuan para peserta didik pada awal atau sebelum mengikuti pelajaran tersebut sehingga guru dapat menentukan metode ataupun media yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga siswa nantinya dapat menerima

dan menyerap dengan baik materi yang akan disampaikan oleh guru (Prastiawan, 2015).

Penguasaan fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu modal dasar dalam pengembangan berbagai bidang keahlian. Fisika sebagai ilmu bidang sains merupakan salah satu mata pelajaran yang berhubungan dengan alam sehingga dalam pembelajarannya diperlukan penyelidikan berupa percobaan terhadap pengetahuan tersebut. Proses pengembangan suatu bidang ilmu fisika diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung seperti laboratorium dengan peralatan dan alat-bahan percobaan fisika yang memadai, perpustakaan yang cukup untuk mengembangkan dasar berpikir siswa, dan penunjang pembelajaran lainnya di sekolah. Kondisi sampai sekarang, sebagian besar sekolah telah berbenah akan keperluan itu. Namun demikian, hasil belajar siswa dalam belajar fisika juga belum menunjukkan keberhasilan dan kepuasan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa SMA Negeri 14 Medan, ada beberapa permasalahan-permasalahan yang ditemukan dalam pembelajaran fisika. Pembelajaran fisika sering menjadi momok yang menakutkan bagi mereka, penuh dengan rumus-rumus, menarik tapi sulit memahami kajiannya, bahkan ada sebagian pendapat yang mengungkapkan bahwa fisika itu hanya untuk ilmuwan. Cara mengajar guru fisika di kelas cenderung mencatat dan mengerjakan soal. Metode pengajaran yang monoton ini menjadi alasan mengapa pembelajaran fisika menjadi pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa. Apalagi ketika diberikan soal kebanyakan siswa tidak mengerti membaca soal dan menentukan rumus apa yang dipakai. Hal ini yang pada akhirnya timbul dalam anggapan diri siswa bahwa mata pelajaran fisika hanya cocok dipelajari oleh orang-orang yang ingin menjadi ilmuwan atau lebih jelasnya ahli fisika.

Hal serupa juga terjadi pada observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 14 Medan melalui hasil wawancara kepada salah seorang guru fisika diketahui bahwa minat siswa-siswi di SMA Negeri 14 untuk belajar fisika masih rendah. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal fisika yang diberikan oleh guru masih kurang, walaupun

masih bermodal melihat catatan tetapi hanya sebagian siswa yang aktif. Hal lainnya ketika guru bertanya kepada siswa apakah materi yang disampaikan tersebut bisa dimengerti, siswa sebagian besar hanya diam saja dengan kata lain tidak ada siswa yang memberikan jawaban yang pasti. Hal serupa juga terjadi ketika suatu kali guru memberikan demonstrasi, siswa juga kurang aktif dalam pelaksanaannya. Hal ini menunjukkan siswa hanya menerima pengetahuan dari guru saja tanpa berinisiatif menemukannya sendiri.

Guru juga jarang menggunakan media pembelajaran. Hal ini relevan dengan data yang diperoleh dari angket yang diberikan kepada 33 siswa. Sebanyak 43,3% (15 orang peserta didik) menyukai video yang menunjukkan fenomena fisika, 6,7% (2 orang peserta didik) menyukai penjelasan berupa teks yang di lengkapi dengan penyelesaian soal, 16,7% (6 orang peserta didik) menyukai eksperimen yang menunjukkan fenomena menarik dalam fisika, 20% (6 orang peserta didik) menyukai media pembelajaran konsep yang dilengkapi dengan latihan soal (tanpa jawaban), 13,3% (4 orang peserta didik) menyukai media animasi terkait konsep fisika. Dalam hal ini berarti peserta didik sangat menyukai media pembelajaran berupa video yang menunjukkan fenomena fisika, namun guru sangat jarang menggunakan media pembelajaran sehingga murid merasa bosan dan tidak tertarik untuk belajar fisika.

Hasil belajar juga berkaitan dengan perspektif kehidupan siswa. Suatu fakta menunjukkan bahwa ketika anak-anak masih muda, dunia mereka penuh dengan pertanyaan. Pertanyaan di sekolah cenderung memiliki satu jawaban yang benar dan pertanyaan yang tidak ada jawaban jarang terjadi. Oleh karena itu, jika kita ingin mengetahui bagaimana belajar yang adalah lebih penting daripada mengetahui semua jawaban, maka kita harus menyadari bahwa pertanyaan yang baik lebih penting daripada jawaban yang benar. Mengajar siswa untuk membuat pertanyaan dan mengajukan pertanyaan berkualitas lebih penting daripada kebenaran jawaban yang mereka berikan. Hal ini berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan di sekolah kurang tepat. Hasil belajar berkaitan dengan bagaimana siswa dapat mengajukan pertanyaan berkualitas. Hal ini mengawali penjelasan tentang inovasi pembelajaran yang akan ditawarkan.

Omoosewo (Hidayat dan Harahap, 2015) menyatakan siswa dalam menerima informasi, lebih cenderung untuk menghafal informasi yang didapatkan tanpa mencoba mengaitkan dengan konsep yang pernah dimiliki sebelumnya. Hal ini dikarenakan siswa tidak mendapatkan pengalaman belajar secara langsung selama pembelajaran sehingga siswa cenderung pasif selama proses pembelajaran dan keterampilan proses sains siswa selama pembelajaran kurang nampak dan pada akhirnya masih banyak siswa yang menganggap bahwa fisika merupakan pelajaran yang sulit. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan kondisi karakteristik siswa sehingga dapat mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh siswa secara optimal. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran adalah model pembelajaran *Inquiry Training* disertai media audiovisual (Ariyani, dkk, 2017).

Peneliti menawarkan model pembelajaran *inquiry training*. Sebelumnya model ini telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal baik di tingkat nasional maupun internasional. Hasil penelitian (Sipapaga dan Wahyuni, 2015) menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Hal serupa juga diungkapkan dalam (Sani dan Handayani, 2015) menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model *inquiry training* dengan *direct instruction*. Sementara jurnal internasional yang berkaitan (Pandey, dkk, 2011) menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik dari model *inquiry training* terhadap prestasi akademik siswa dan (Gillani, 2010) dari *Callifornia State University, Hayward* menyatakan bahwa model *inquiry training* mempengaruhi tingkat kesuksesan dan keefektifan dalam lingkungan *e-learning*.

Penelitian Hani, dkk., (2016) mendapatkan hasil bahwa model pembelajaran *inquiry training* berbantu media audiovisual berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa sehingga peneliti tertarik untuk menggunakan media audiovisual. Peneliti menggunakan media ini bukanlah sebuah gambar atau peta konsep semata, namun dalam media audiovisual menggabungkan antara suara dan

gambar yang menarik dan menyenangkan. Media audiovisual pada umumnya digemari siswa saat ini karena kebiasaan mereka yang sering menonton film.

Penggunaan audiovisual mendukung untuk mengefektifkan waktu yang digunakan karena dapat mempersingkat waktu dalam menghadapkan siswa pada suatu masalah dalam penemuan konsep yang sulit dijelaskan dengan verbal tetapi dapat dinyatakan dengan audiovisual seperti halnya video. Selanjutnya dengan menggunakan media audiovisual ini, diharapkan dalam perumusan pertanyaan-pertanyaan dapat berkualitas karena masalah yang ditimbulkan bersifat autentik.

Berdasarkan hasil angket yang telah didapat, peneliti bermaksud untuk menggunakan media pembelajaran, karena pada hasil penelitian yang telah dilakukan pada peneliti sebelumnya ada pengaruh hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran dan berdasarkan hasil angket peserta didik lebih menyukai pembelajaran dengan menggunakan media video yang menunjukkan fenomena fisika, sehingga peneliti untuk memilih media yang akan digunakan adalah media audiovisual.

Model *inquiry training* atau disebut juga latihan penelitian dirancang untuk membawa siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat. Schlenker melaporkan bahwa latihan penelitian akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, produktivitas dalam berpikir kreatif, dan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi. (Joyce dkk, 2011).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan pengkajian kemungkinan terbaiknya, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbantu Media Pembelajaran Audiovisual Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Momentum dan Impuls di Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada di sekolah yaitu :

1. Pembelajaran fisika sering menjadi momok yang menakutkan, penuh dengan rumus dan sulit di pahami.
2. Cara mengajar guru fisika di kelas cenderung mencatat dan mengerjakan soal.
3. Keadaan siswa yang hanya menerima pengetahuan dari guru saja tanpa berinisiatif menemukannya sendiri.
4. Penggunaan media pembelajaran yang jarang dilakukan.
5. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika masih rendah.

1.3 Batasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dalam pembahasan, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *inquiry training* berbantu media audiovisual di kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional di kelas kontrol.
2. Subyek penelitian adalah siswa kelas X semester II di SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019.
3. Materi yang diajarkan adalah Momentum dan Impuls.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian di kelas X semester II di SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019 pada materi momentum dan impuls adalah :

1. Bagaimana hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* berbantu media pembelajaran audiovisual ?
2. Bagaimana hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional ?

3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* berbantu media audiovisual?
4. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *inquiry training* berbantu media pembelajaran audiovisual terhadap hasil belajar fisika siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian di kelas X semester II di SMA Negeri 14 Medan T.P. 2018/2019 pada materi momentum dan impuls adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa menggunakan model pembelajaran *inquiry training* berbantu media audiovisual
2. Untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa menggunakan pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa yang menggunakan model pembelajaran *inquiry training* berbantu media pembelajaran audiovisual.
4. Untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *inquiry training* berbantu media audiovisual terhadap hasil belajar siswa .

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan untuk guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang menyediakan berbagai pengalaman belajar.
2. Sebagai bahan masukan dan menambah wawasan bagi peneliti sebagai calon guru dalam mengajar fisika terutama pada materi momentum dan impuls dimasa yang akan datang.
3. Sebagai bahan informasi hasil belajar fisika dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry training* berbantu media audiovisual pada materi momentum dan impuls.

1.7 Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *inquiry training* merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang untuk membawa siswa ke dalam proses ilmiah melalui latihan-latihan yang dapat memadatkan proses ilmiah tersebut ke dalam periode waktu yang singkat (Joyce dkk, 2011).
2. Media pembelajaran audiovisual adalah media pembelajaran yang digunakan untuk menyajikan suatu masalah secara autentik dengan memanfaatkan indera penglihatan dan indera pendengaran (Arsyad, 2007).
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima proses belajar mengajar selesai yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar ini biasanya dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kata-kata amat baik, sedang, kurang dan amat kurang (Jihad, 2013).
4. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan, nilai-nilai sikap, dan keterampilan pada siswa sebagai latihan (Slameto, 2010)